

Kesalahan Frasa pada Berita *Online Surya.co.id* 2023

Ajeng Mei Dini Damayanti¹; Suhartono²; Fafi Inayatillah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

Posel: ajeng.20024@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Gencarnya evolusi media massa *online* tidak terlepas dari fungsinya sebagai pengembangan dan pembinaan Bahasa Indonesia. Namun, naskah berita yang diunggah masih kerap dijumpai kesalahan dalam berbahasa. Hal itu dapat memengaruhi pemahaman, pemikiran, dan persepsi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesalahan frasa pada berita *online Surya.co.id* edisi Januari hingga Maret 2023. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan mencari, membaca, menyimak, mengidentifikasi, dan mencatat data yang terdapat pada berita. Data dianalisis dengan memfokuskan pada penyebab kesalahan disertai perbaikan frasa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kesalahan frasa pada tataran sintaksis. Kesalahan tersebut diklasifikasikan menjadi (1) penggunaan unsur yang mubazir, (2) penggunaan preposisi yang kurang tepat (3) susunan frasa yang kurang tepat, dan (4) penjamakan ganda. Penggunaan unsur yang mubazir mendominasi kesalahan frasa pada berita *online Surya.co.id* dengan persentase 40%. Diikuti kesalahan penggunaan preposisi yang kurang tepat, susunan frasa yang kurang tepat, dan penjamakan ganda yang masing-masing berfrekuensi 20%.

Kata kunci: frasa, kesalahan berbahasa, media *online*, dan sintaksis

Phrase Mistakes in Surya.co.id Online News 2023

Abstract: The incessant evolution of online mass media is inseparable from its function as the development and development of the Indonesian language. However, the uploaded news script still often encounters errors in language. It can influence people's understanding, thinking, and perception. This study presents to analyze misphrasing in the January to March 2023 online news *Surya.co.id*. The method used is descriptive qualitative. Data collection is done by searching, reading, listening, identifying, and recording the data contained in the news. The data is analyzed by focusing on the error's cause and correcting the phrase. The results present that there were phrasing errors at the syntactic level. These errors are classified into (1) the use of redundant elements, (2) the use of inappropriate prepositions (3) the inappropriate arrangement of phrases, and (4) double pluralization. The use of redundant elements dominates the misphrases in *Surya.co.id*'s online news with a percentage of 40%. Followed by errors in the use of inappropriate prepositions, inappropriate arrangement of phrases, and double pluralization, each of which has a frequency of 20%.

Keywords: phrases, language errors, online media, and syntax

PENDAHULUAN

Kebiasaan baru dalam memanfaatkan efisiensi dan kecepatan internet berimbas pada cara masyarakat mengonsumsi media. Sejak dulu media cetak sebagai media yang dekat dengan masyarakat dinilai memiliki kredibilitas tinggi (Koesanto et al., 2023). Namun, masyarakat memprediksi media cetak akan punah (Kusuma, 2016; Suryawati & Alam, 2022). Ancaman terbesar kepunahan media cetak adalah media *online*. Perkembangan internet, mendorong masyarakat untuk mengonsumsi informasi melalui media *online* karena dinilai memiliki kelebihan dalam memberikan informasi secara cepat dan dapat diakses kapan saja

dan dimana saja (Kustiawan et al., 2022). Efisiensi waktu yang disuguhkan oleh media *online* secara tidak langsung terus menghubungkan pengguna walaupun tidak saling bertatap muka (Rizqi & Andiriyanto, 2022; Sembada et al., 2022).

Media massa *online* juga berperan sebagai wadah pengembangan dan pembinaan Bahasa Indonesia (Dakwah et al., 2012; Winata, 2019). Peranan tersebut harus memperhatikan pentingnya penggunaan bahasa yang komunikatif, efektif, dan efisien yang menjadi fundamental pengembangan dan pembinaan bahasa (Paryono, 2017). Akan tetapi hadirnya masyarakat multibahasa menjadi tantangan besar (Silaban et al., 2020; Paryono, 2013). Masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda pasti memiliki bahasa ibu yang berbeda pula. Perbedaan tersebut dapat disatukan dengan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada media massa *online* atau akrab disebut berita *online* dalam menyampaikan informasi, secara tidak langsung telah turut andil dalam pembinaan Bahasa Indonesia bagi masyarakat dengan keterbatasan yang ada (Nababan, 2022; Subandi Agan, 2021). Oleh karena itu penulisan berita yang akan dipublikasikan harus memperhatikan kaidah kebahasaan yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sebelum dipublikasikan, naskah berita telah melewati penyuntingan bahasa (Ariana, 2016). Sesuai dengan pendapat Nurwicaksono & Amelia (2018) menegaskan bahwa implisit kesalahan bahasa yang sering terjadi adalah penggunaan bahasa menyimpang dari kaidah kebahasaan yang berlaku. Selain itu kesalahan bahasa juga sering ditemukan pada penggunaan ejaan, sintaksis (kalimat), dan semantik (makna). Tujuan mendasar penguasaan ilmu kebahasaan dalam bidang jurnalistik adalah membangun informasi yang bersifat komunikatif, aplikatif, dan motivasi dalam penyampaiannya kepada masyarakat luas (Saep, 2022). Terlebih lagi berita *online* yang berperan sebagai “guru” berbahasa yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat.

Berita *online* *Surya.co.id* menjadi salah satu surat kabar yang digemari semua kalangan masyarakat. Muatan berita yang berisi tentang informasi terkini seputar Jawa Timur, selalu memberikan kabar terbaru dan dapat diakses secara nasional. Akan tetapi, naskah berita yang telah dipublikasikan pada media *Surya.co.id* masih ditemukan kesalahan berbahasa terutama pada tataran frasa. Penelitian ini berfokus pada kesalahan frasa yang terdapat di dalam naskah berita media *online* *Surya.co.id* edisi Januari s.d. Maret 2023. Penelitian ini sangat penting dilakukan guna pembelajaran, pengembangan, dan pembinaan Bahasa Indonesia terutama dari tataran kesalahan frasa dengan memperhatikan penyebabnya. Selain itu, penelitian mengenai kesalahan frasa pada berita *online* masih jarang dikaji sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan.

Adapun penelitian sebelumnya oleh Alber (2018) lebih memfokuskan penelitian frasa pada penggunaan unsur berlebihan dan kesalahan penggunaan preposisi di dalam tajuk rencana berita *Kompas*. Penelitian kedua oleh Aditiawan (2020) lebih spesifik menganalisis frasa nomina pada berita *Jawa Pos*. Jika dilihat berdasarkan sumber data, penelitian ini menggunakan berita *online* *Surya.co.id* yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kategori penyebab kesalahan frasa pada penelitian ini memiliki cakupan kategori yang lebih bervariasi. Variasi kesalahan frasa tersebut dikategorikan menjadi empat yaitu, (1) penggunaan unsur yang mubazir, (2) penggunaan preposisi yang kurang tepat (3) susunan frasa yang kurang tepat, dan (4) penjamakan ganda.

LANDASAN TEORI

Kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis merupakan kesalahan yang ditemukan pada kalimat, wacana, klausa, dan frasa (Maulida, 2021). Pembahasan ini lebih difokuskan pada kesalahan frasa. Frasa merupakan satuan gramatikal berupa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non predikatif dan tidak melebihi batas fungsi (Wardah, 2019). Fungsi

yang dimaksudkan adalah kedudukan berupa subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Senada dengan pendapat Aditiawan (2020) frasa didefinisikan menjadi satuan sintaksis terkecil yang mengisi salah satu tataran fungsinya. Akan tetapi meskipun termasuk satuan terkecil, frasa kerap dijumpai kesalahan. Setyawati (Alber, 2018) menjelaskan bahwa kesalahan pada frasa terjadi akibat pengaruh bahasa ibu, penggunaan preposisi yang kurang tepat, penggunaan superlatif secara berlebihan, kurang tepatnya susunan kata, penjamakan ganda, penggunaan unsur yang mubazir, dan resiprokal tidak tepat.

Penggunaan Unsur yang Mubazir

Menulis menjadi sebuah kegiatan yang digemari oleh semua orang. Melalui menulis seseorang dapat menyampaikan gagasannya secara tertulis dan mengkreasi tulisannya. Namun perlu diperhatikan kembali, bahwa hakikatnya menulis merupakan sebuah aktivitas menuangkan ide, perasaan, pikiran dan gagasan dalam unsur kebahasaan (Sukirman, 2020, Widodo et al., 2020). Penulisan sebuah kalimat yang terlihat panjang akan lebih sedap dipandang bila dipadukan dengan pembahasan yang berbobot. Tidak jarang penggunaan diksi turut diseleksi untuk keperluan penulisan sesuai dengan topik yang ditulis. Akan tetapi penggunaan kalimat yang terlalu panjang dengan makna yang kurang sesuai perlu ditinjau kembali dari segi kebahasaannya .

Salah satu kesalahan dalam penulisan yang dapat mempengaruhi struktur, keefektifan, hingga makna adalah kalimat mubazir. Apriliani (2022) menjelaskan bahwa, kalimat mubazir dapat mengakibatkan pemborosan dan tidak memiliki manfaat sehingga kehadirannya sia-sia. Dapat dimaknai bahwa penggunaan kalimat mubazir sama dengan pemakaian kata yang melebihi kata yang dibutuhkan (Amalia, 2021). Kalimat mubazir biasanya tampak dalam bentuk sinonim, penjamakan, dan resiprokal.

Penggunaan sinonim dapat mengakibatkan pemborosan. Merujuk pada pendapat Fernanda (2020) dan Rusdi Fahrizal (2022), sinonim memiliki makna persamaan yang menjelaskan dua kata bermakna sama. Diperjelas dengan pendapat Ibrahim et al., (2021), penggunaan sinonim dalam satu kalimat secara bersamaan tidak diperbolehkan. Apabila di dalam sebuah kalimat terdapat sinonim maka kalimat tersebut dikategorikan sebagai kalimat tidak efektif.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat mubazir dapat timbul akibat kata yang tidak perlu dibubuhkan ke dalam kalimat dan juga penggunaan sinonim secara bersamaan. Kalimat mubazir dapat menyebabkan kalimat tersebut tergolong sebagai kalimat yang tidak efektif. Agar kalimat tersebut menjadi efektif, maka alternatif perbaikan yang dapat dilakukan adalah memilih salah satu kata sinonim atau menghapus kata yang tidak perlu.

Penggunaan Preposisi yang Kurang Tepat

Preposisi menjadi salah satu jenis kata yang terletak di depan sebelum menuliskan kata kerja, benda, dan jenis kata lainnya. Oleh karena itu, preposisi lebih dikenal sebagai kata depan. Sofyan (2015) mengatakan bahwa preposisi menjadi kategori terdepan daripada kategori-kategori lainnya. Fungsi preposisi adalah melengkapi sebuah frasa yang letaknya berada di depan jenis kata-kata lainnya. Senada dengan pendapat Sugiarti & Ngaisah (2019) yang menegaskan bahwa preposisi bertugas untuk selalu berada di depan kata sifat, kata benda, dan kata keterangan.

Preposisi akan membentuk frasa untuk menyatakan makna keterkaitan tertentu. Hal tersebut disebabkan oleh kata depan yang dapat menjadi pelengkap menghubungkan leksikal lain yang didahuluinya. Dari beberapa bentuk tersebut (Abdullah, 2015) preposisi juga dibedakan lagi menjadi tiga kategori yaitu preposisi tunggal, turunan, dan preposisi yang asalnya dari kategori lainnya. Bentuk-bentuk preposisi tunggal di antaranya sebagai berikut: *dari, di, ke, dalam, oleh, pada, dengan, kepada, tentang, atas, bagi, dan untuk* (Faris, Dimas Muhamad, 2020; Ikhsan Abdul Aziz, Deden Ahmad Supendi, 2020). Bentuk-bentuk inilah yang sering

terjadi kekacauan dalam penggunaannya. Seringnya terjadi kesalahan penggunaan preposisi tersebut dipengaruhi oleh ketidak pahaman terkait perbedaan fungsi dari salah satu bentuk preposisi (Riwayanti, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk-bentuk preposisi memiliki makna dan fungsinya masing-masing. Preposisi *di* berfungsi untuk menyatakan tempat. Preposisi *ke* berfungsi menunjukkan tempat yang akan dihampiri. Preposisi *pada* berfungsi untuk menunjukkan waktu, suasana atau kondisi. Namun *pada* juga dapat digunakan untuk menunjukkan tempat jika diletakkan di muka kata ganti orang atau pronominal. Oleh karena itu sangat perlu diperhatikan tata letak penggunaan preposisi sesuai dengan fungsinya.

Kurang Tepatnya Susunan Frasa

Frasa merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk kesatuan. Namun kesatuan tersebut tidak harus berisi subjek-predikat sehingga dapat membentuk makna baru. Sejalan dengan pendapat Wardah (2019) mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatikal gabungan kata nonpredikatif pengisi tataran sintaksis. Dapat dimaknai bahwa frasa menjadi satuan kata yang tidak terdiri dari subjek dan predikat, namun frasa dapat memunculkan maknanya sendiri.

Terdapat dua kesalahan yang sering terjadi pada susunan frasa. Pertama, penggunaan frasa terbalik, perlu dicermati bahwa pembalikan susunan frasa dapat mempengaruhi makna frasa tersebut (Yahya, dkk 2018). Seperti halnya pengucapan *meja kayu*, dapat dimaknai bahwa frasa tersebut memiliki arti meja yang terbuat dari kayu. Lain halnya dengan *kayu meja* yang dapat diartikan sebagai kayu yang berbentuk meja. Dari dua contoh tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan frasa yang benar adalah *meja kayu* karena pembuatan meja biasanya berbahan dasar kayu.

Kedua, bentuk kesalahan susunan frasa yang dapat ditelaah berdasarkan penggunaan kata yang memiliki makna sama seperti halnya dengan penggunaan sinonim yang telah disinggung di awal. Baik pada kata nomina maupun kata kerja yang menempati posisi subjek atau predikat. Selain dua kesalahan tersebut, kesalahan susunan frasa biasanya juga mengimbuahkan kata-kata yang tidak sesuai dengan apa yang ingin disampaikan penulis (Putri et al., 2020). Hal itu, tentu menjadikan kalimat tidak efektif karena menyebabkan ambiguitas dan penyelewengan makna.

Dari beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa kesalahan susunan frasa disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut memiliki jenis yang beragam karena frasa tidak terikat dengan susunan subjek dan predikat. Namun kesalahan susunan frasa sering dijumpai pada penggunaan frasa terbalik dan penggunaan kata yang memiliki makna sama. Untuk memperbaiki kesalahan susunan frasa, dapat dilakukan tinjauan ulang atau penyuntingan. Hal itu bertujuan untuk memastikan tidak ada frasa yang bermakna rancu akibat susunan frasa yang tidak sesuai.

Penjamakan Ganda

Kata jamak menunjukkan makna banyak atau lebih dari satu baik tempat, orang, ide, maupun hewan (Lawa et al., 2022). Kata jamak juga dapat diartikan sebagai bentuk kata yang berpedoman pada beberapa rujukan. Sering ditemui penggunaan kata jamak dalam penulisan adalah reduplikasi yang ditulis secara utuh. Dapat dijabarkan bahwa penggunaan kata jamak biasanya berwujud pengulangan yang ditulis secara utuh sehingga dapat memberikan makna yang penuh.

Reduplikasi sering digunakan terutama dalam berbagai media, bertujuan untuk memperoleh bentuk dan makna yang beda. Oleh karena itu Hidayatullah et al. (2021) menyatakan bahwa reduplikasi dapat diartikan sebagai satuan gramatikal yang diulang secara sebagian maupun keseluruhan. Satuan yang direduplikasi adalah bentuk dasar, sedangkan kata ulang adalah hasil dari pengulangan. Jenis reduplikasi yang diikuti pembatasan jenisnya

diantaranya sebagai berikut: pengulangan seluruhnya, sebagian, perubahan morfem, dan kombinasi dengan afiks.

Dari beberapa kutipan diatas, sudah jelas bahwa fungsi dari penggunaan kata jamak yakni menunjukkan adanya objek yang lebih dari satu. Maka apabila terjadi reduplikasi kemudian disertai dengan kata yang memiliki makna banyak, dapat dikategorikan bahwa penjamakan tersebut bersifat ganda. Alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah menghapus salah satu kata majemuk yang bermakna ganda atau mengganti salah satu unsur dengan kata yang bermakna satu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Fadli (2021) penelitian kualitatif memiliki desain penelitian yang temuannya tidak dijumpai melalui proses statistik atau angka. Data dianalisis secara kualitatif yang berfokus pada penempatan dan makna di dalam konteksnya.



Data yang disajikan secara deskriptif dengan menampilkan kesalahan frasa dalam suatu kalimat. Kesalahan yang dianalisis disertai dengan perbaikan sebagai sarana edukasi berkaitan dengan pembinaan bahasa. Data akan dianalisis sesuai dengan empat dasar komponen pembahasan sesuai dengan yang disebutkan sebelumnya. Sumber data penelitian ini adalah berita *online Surya.co.id* edisi Januari s.d. Maret 2023.

Instrumen pengumpulan data yang diperlukan yakni laptop atau *smartphone* yang terhubung dengan jaringan internet untuk mengakses berita *online Surya.co.id*. Pengumpulan data lakukan melalui teknik cari, baca, dan simak naskah berita. Selanjutnya, naskah berita diidentifikasi sesuai dengan empat kategori kesalahan frasa yaitu, (1) penggunaan unsur yang mubadzir, (2) penggunaan preposisi yang kurang tepat, (3) kurang tepatnya susunan frasa, dan (4) penjamakan ganda. Hasil identifikasi kemudian dikumpulkan melalui teknik catat dan didokumentasikan sesuai dengan kategori kesalahan.

Langkah terakhir yakni analisis data dilakukan dengan memperhatikan data yang telah terkumpul sesuai dengan langkah-langkah penentuan kesalahan. Pertama, data yang telah terkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan kategori kesalahan frasa kemudian analisis letak kesalahan yang menjadi penyebab sebuah frasa dapat dikatakan kurang tepat. Kedua, memperbaiki frasa sesuai dengan kategori kesalahan frasa dengan tetap memperhatikan makna yang disampaikan tetap sama.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian kesalahan frasa pada berita online *Surya.co.id* edisi Januari, Februari, dan Maret 2023, dapat ditemukan empat kategori kesalahan. Persentase hasil penelitian yang berupa data kesalahan pada tataran frasa ditunjukkan pada diagram berikut.

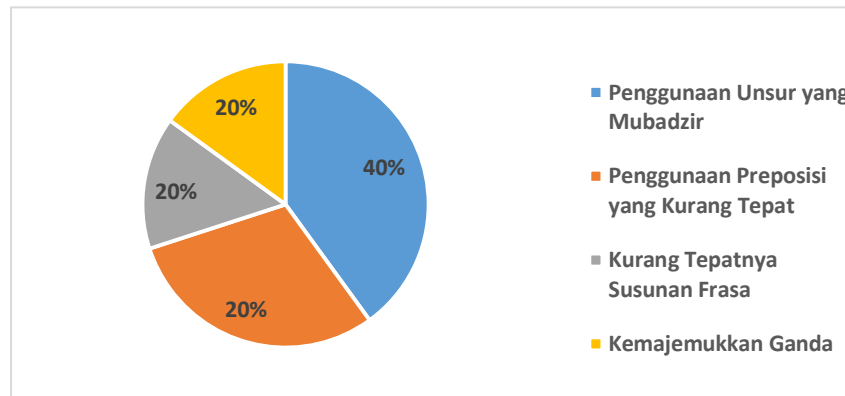


Diagram 1. Hasil Analisis Kesalahan Frasa Pada Berita Online *Surya.co.id*

Penggunaan Unsur yang Mubadzir

Tabel 1

Hasil Data Penggunaan Unsur yang Mubadzir

NO.	SALAH	BENAR
1.	Penyanderaan tersebut, hingga kini dan tanpa kenal lelah	Penyanderaan tersebut, hingga kini tanpa kenal lelah
2.	Korban Suryono mengetahui adanya tabung bocor	Korban Suryono mengetahui tabung bocor
3.	Pelaku tersebut langsung memilih untuk pergi dan kabur meninggalkan REH dan Bunga	Pelaku tersebut langsung memilih untuk pergi meninggalkan REH dan Bunga
4.	Terjadi di rumah milik Darman.	Terjadi di rumah Darman.
5.	Hari Rabu 1 Februari 2023 tulisan latin dan terjemah	Rabu, 1 Februari 2023 tulisan latin dan terjemah
6.	Ini perlu ditegaskan agar supaya tidak ada protes lagi	Ini perlu ditegaskan agar tidak ada protes lagi

Data 1. “Penyanderaan tersebut, hingga kini dan tanpa dikenal lelah”

Penggunaan kata *dan* di antara kalimat pasif dan kalimat lainnya menjadi berlebihan. Kata *dan* dalam Bahasa Indonesia berfungsi sebagai kata hubung antara dua frasa berbeda yang masih berkaitan. Namun pada data 1 kata *dan* sebaiknya dihilangkan karena tanpa kata hubung pun kalimat tersebut dapat berdiri menjadi satu kalimat yang memiliki makna dan berterima. Perbaikan dari frasa tersebut menjadi “Penyanderaan tersebut, hingga kini tanpa kenal lelah”.

Data 2. “Korban Suryono mengetahui **adanya** tabung bocor”

Adanya dapat dimaknai sebagai sebuah keadaan nomina. Kata ini sering digunakan untuk menjelaskan suatu permasalahan yang terjadi. Lebih menunjukkan subjek penyebabnya, kemudian diwakilkan dengan pengungkapan kata *adanya*. Namun pada kalimat data 2, kata *adanya* sebaiknya dihapus karena membuat frasa tersebut terkesan berlebihan.

Tanpa menggunakan kata *adanya*, frasa tersebut dapat berdiri sendiri, jelas dan dapat dipahami. Perbaikan dari frasa tersebut menjadi “Korban Suryono mengetahui tabung bocor”.

Data 3. “Pelaku tersebut langsung memilih untuk **pergi dan kabur** meninggalkan REH dan Bunga”

Kata *pergi* dan *kabur* memiliki makna yang sama yaitu meninggalkan suatu tempat. Pergi diartikan sebagai meninggalkan suatu keadaan secara lebih efektif sesuai dengan frasa yang ditumpanginya. Sedangkan kata *kabur* memiliki makna ganda. Pertama dapat dimaknai sebagai kegiatan meninggalkan sesuatu dan kedua dapat dimaknai berkaitan dengan penglihatan yang tidak jelas. Pada frasa data 3 sebaiknya menggunakan salah satu kata yaitu kata *pergi*. Perbaikan dari frasa tersebut menjadi “Pelaku tersebut langsung memilih untuk pergi meninggalkan REH dan Bunga”

Data 4. “Terjadi di rumah **milik** Darman.”

Kata *milik* bermakna kepemilikan. Apapun yang menjadi kepemilikan seseorang tidak harus diikuti dengan kata *milik*. Seperti pada frasa data 4 yang menunjukkan kepemilikan disertai kata *milik*. Penggunaan kata *milik* terkesan lebih pemborosan frasa. Kata *milik* apabila dihapus tidak mengurangi makna dari kepemilikan seseorang. Perbaikan dari frasa tersebut menjadi “Terjadi di rumah Darman.”

Data 5. “**Hari** Rabu 1 Februari 2023 tulisan latin dan terjemah”

Kata *Hari* dinilai berlebihan karena di belakangnya terdapat kata *rabu*. Kedua kata ini memiliki makna yang sama yaitu berkaitan dengan hari. Penggunaan kata *hari* terkesan mubazir dan berlainan dengan ketentuan penulisan jurnalis yang singkat, padat, dan jelas. Pemberian keterangan waktu cukup menggunakan kata *Rabu* yang sudah mewakili kata *hari*. Belakang kata *Rabu* ditambahi tanda baca koma (,) untuk memisahkan keterangan waktu dengan tanggal. Perbaikan frasa yang padu menjadi “Rabu 1 Februari 2023 tulisan latin dan terjemah”

Data 6. “Ini perlu ditegaskan **agar supaya** tidak ada protes lagi”

Kata *agar* dan *supaya* merupakan kata penghubung yang memberikan penanda sebuah harapan. Kedua kata ini memiliki makna yang sama. Selain itu keduanya juga memiliki kesamaan fungsi di dalam frasa. Penggunaannya tidak dibatasi oleh ketentuan tertentu, sehingga penggunaan kedua kata tersebut secara bersamaan dinilai sebagai frasa mubazir. Akibatnya timbul kerancuan pada satuan frasa yang kurang efektif. Perbaikan frasa tersebut menjadi “Ini perlu ditegaskan agar tidak ada protes lagi.”

Penggunaan Preposisi yang Kurang Tepat.

Tabel 2
Hasil Data Penggunaan Preposisi yang Kurang Tepat

NO.	SALAH	BENAR
7.	Ini adalah fakta dari data dari lembaga yang kompeten.	Ini adalah fakta dari data lembaga yang kompeten.
8.	Pelaku tersebut langsung memilih untuk pergi dan kabur meninggalkan REH dan Bunga.	Pelaku tersebut langsung memilih pergi dan kabur meninggalkan REH dan Bunga.
9.	Polsek Mojoroto membangun di malam hari.	Polsek Mojoroto membangun Pada malam hari.
10.	Siswa pada sekolah yang edang daam proses pengisian PDSS	Siswa di sekolah yang sedang dalam proses pengisian PDSS

11.	Sekolah tidak bisa menuntaskan finalisasi pembuatan akun adalah karena pembuatan akun	Sekolah tidak bisa menuntaskan finalisasi karena pembuatan akun
-----	--	---

Data 7. “Ini adalah fakta dari data **dari** lembaga yang kompeten.”

Kata *dari* dapat dimaknai sebagai penunjuk asal. Sering digunakan untuk menunjukkan awal mula suatu pembahasan yang dijelaskan sehingga dapat memberikan latar belakang pembahasan secara ringkas. Namun pada frasa data 3, kata *dari* dinilai sebagai kemubaziran sehingga perlu untuk dihapus. Pada frasa tersebut juga terdapat dua kata *dari* dalam satu kesatuan. Hal tersebut memperlihatkan penggunaan kata *dari* secara berlebihan. Perbaikan pada frasa tersebut menjadi “Ini adalah fakta dari data lembaga yang kompeten.”

Data 8. “Pelaku tersebut langsung memilih **untuk** pergi dan kabur meninggalkan REH dan Bunga.”

Kata *untuk* adalah bentuk preposisi tunggal yang terdiri dari satu kata. Penggunaan kata *untuk* menjelaskan kegunaan atau manfaat sesuatu yang sedang dibahas. Pada frasa data 2 kata *untuk* tidak menunjukkan kegunaan dari frasa tersebut. Sebaiknya kata *untuk* dihilangkan dan menjadi “Pelaku tersebut langsung memilih pergi dan kabur meninggalkan REH dan Bunga.”

Data 9. “Polsek Mojoroto membangunkan **di** malam hari.”

Penggunaan preposisi *di* digunakan untuk menunjukkan arah dan tempat seperti di muka, di kiri, dan di belakang. Penggunaan preposisi *di* tidak diperuntukkan untuk menunjukkan waktu. Pada frasa data 6 menunjukkan keterangan waktu yaitu malam hari. Penggunaan *di* dinilai tidak sesuai karena disertai dengan penunjukkan waktu. Sebaiknya preposisi *di* diganti dengan “pada” yang jelas menunjukkan keterangan waktu. Pembetulan dari frasa tersebut menjadi “Polsek Mojoroto membangunkan **pada** malam hari.”

Data 10. “Siswa **pada** sekolah **yangs edang daam** proses pengisian PDSS”

Penggunaan preposisi *pada* ditujukan untuk waktu dan situasi. Antonim dengan data 9, penggunaan preposisi *di* lebih tepat digunakan pada frasa ini karena menunjukkan keterangan tempat. Selain itu juga terdapat kesalahan ketik pada kalimat *yangs edang daam* kesalahan itu dapat mempengaruhi makna dan keefektifan sebuah frasa. Pembetulan pada frasa yang salah tersebut adalah “Siswa **di** sekolah **yang sedang dalam** proses pengisian PDSS.”

Data 11. “Sekolah tidak bisa menuntaskan finalisasi **adalah** karena pembuatan akun”

Penggunaan kata *adalah* digunakan untuk mendeskripsikan suatu. kata *adalah* berfungsi untuk menjelaskan suatu peristiwa, kegiatan atau istilah yang memiliki kesamaan dengan kata yang dideskripsikan. Sedangkan *karena* menjelaskan kejadian yang timbul untuk menjawab sebab akibat. Kata *karena* sepadan dengan kata *sebab* namun berlawanan dengan kata *adalah*. Berdasarkan frasa data 11 terdapat kerancuan pada penggunaan dua kata tersebut. Apabila dipahami berdasarkan maknanya lebih menunjukkan sebab akibat. Jadi kata *adalah* lebih baik dihapuskan. Perbaikan kesalahan frasa menjadi “Sekolah tidak bisa menuntaskan finalisasi **karena** pembuatan akun.

Kurang Tepatnya Susunan Frasa

Tabel 3
Hasil Data Kurang Tepatnya Susunan Frasa

NO.	SALAH	BENAR
12.	Polres Kediri Kota	Polres Kota Kediri
13.	Pegawai Pemkot Pasuruan untuk Kota Pasuruan makin bersih	Pegawai Pemkot Pasuruan untuk makin bersih
14.	Pria yang juga Rektor Universitas Gorontalo ini mengungkapkan	Rektor Universitas Gorontalo ini mengungkapkan
15.	Dimana pada kondisi normal selain di luar masa angkutan lebaran	Pada kondisi normal selain di luar masa angkutan lebaran
16.	Saya pikir saya lebih baik berhenti sekarang	Saya pikir lebih baik berhenti sekarang

Data 12. “Polres Kediri Kota”

Kesalahan susunan frasa membuat frasa tersebut terkesan aneh atau bahkan sampai sulit untuk dipahami. Susunan frasa yang jelas dengan menggunakan tataran bahasa dan kaidah yang benar maka akan dengan mudah dapat berterima. Pada frasa data 6, memperlihatkan kerancuan susunan frasa pada *Kediri Kota*. Lazimnya penyebutan kota lebih awal dibandingkan nama kota. Kebalikan nama tempat ini dinilai kurang efektif sehingga perlu diperbaiki menjadi “Polres Kota Kediri.”

Data 13. “Pegawai Pemkot Pasuruan untuk Kota Pasuruan makin bersih.”

Frasa pada data 7 memperlihatkan adanya penggunaan kata yang sebanding. Dua keterangan tempat yang hadir bersamaan dinilai kurang sesuai dengan susunan frasa. Sebaiknya penggunaan kata *Kota Pasuruan* dihapus dan cukup menggunakan kata *Pemkot Pasuruan* sudah cukup mewakili asal tempat. Perbaiki dari frasa tersebut menjadi “Pegawai Pemkot Pasuruan makin bersih.”

Data 14. “Pria yang juga Rektor Universitas Gorontalo ini mengungkapkan.”

Penggunaan kata *pria* menjadikan susunan frasa tidak efektif. Padahal *pria* disini menempati kedudukan sebagai subjek dan kata berikutnya *Rektor Universitas Gorontalo* juga menempati kedudukan sebagai subjek. Agar frasa menjadi lebih efektif dan sedap dibaca maka harus dihapus salah satu subjeknya. Jika dilihat dari *Rektor Universitas Gorontalo* sudah mewakili subjek pada frasa tersebut sehingga kata *pria* lebih baik dihapuskan. Perbaiki kesalahan frasa di atas menjadi “Rektor Universitas Gorontalo ini mengungkapkan.”

Data 15. “Dimana pada kondisi normal selain di luar masa angkutan lebaran”

Kata *dimana* merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan tempat. Kata *dimana* dikhususkan untuk menunjukkan letak dan tempat. Penggunaan kata *dimana* tidak diperuntukkan untuk memperlihatkan kondisi atau situasi. Pada data 15 tampak kata *dimana* digunakan untuk menjelaskan kondisi di luar angkutan lebaran, frasa itu kurang tepat. Penggunaan kata *dimana* pada frasa tersebut merupakan adaptasi dari Bahasa Inggris yang tidak jarang mengawali kalimat dengan kata *when*. Adaptasi itu tidak diperkenankan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar karena dapat memberikan kerancuan serta ketidak efektifan suatu frasa atau kalimat. Oleh karena itu penggunaan kata *dimana* lebih baik

dihapuskan. Perbaikan dari frasa yang salah tersebut adalah “Pada kondisi normal selain di luar masa angkutan lebaran.”

Data 16. “Saya pikir saya lebih baik berhenti sekarang”

Penggunaan kata *saya* terletak pada kedudukan sebagai subjek. Kata *saya* juga menunjukkan arti tunggal. Apabila ingin menggunakan kata jamak *saya + saya = kami*. Pada frasa di atas penggunaan terulang dua kali dan membuat susunan frasa menjadi tidak efektif. Makna frasa di atas cukup digambarkan dengan satu subjek. Jadi penggunaan kata *saya* dari kedua kata yang sama lebih baik dihapuskan salah satu. Perbaikan pada frasa salah di atas menjadi “Saya pikir lebih baik berhenti sekarang”

Penjamakan Ganda

Tabel 4
Hasil Data Kesalahan Penjamakan Ganda

NO.	SALAH	BENAR
17.	Agar tidak ada warga sakit gatal-gatal atau gejala lain.	Agar tidak ada warga sakit gatal atau gejala lain.
18.	Ketiganya bersama-sama mendatangi lokasi	Ketiganya mendatangi lokasi
19.	Tim mengecek blok-blok hunian warga binaan lapas	Tim mengecek blok hunian warga binaan lapas
20.	Sampai saat ini kurang kurang lebih 25 kilometer yang sudah dinormalisasikan	Sampai saat ini kurang lebih 25 kilometer yang sudah dinormalisasikan
21.	Kami harus benar-benar siap menghadapi PSIS Semarang besok malam	Kami harus siap menghadapi PSIS Semarang besok malam

Data 17. “Agar tidak ada warga sakit **gatal-gatal** atau gejala lain”

Kata *gatal* pada frasa data 4 telah menyatakan adanya penyakit gatal. Pengulangan atau penjamakan gatal menjadi *gatal-gatal* dinilai kurang efektif. Hal tersebut disebabkan kata *gatal* telah menggambarkan makna sakit yang tidak perlu untuk dimajemukkan. Perbaikan dari frasa tersebut adalah “Agar tidak ada warga sakit gatal atau gejala lain”

Data 18. “Ketiganya **bersama-sama** mendatangi lokasi.”

Bersama diartikan sebagai kata kerja yang menunjukkan tindakan yang dilakukan lebih dari satu subjek. Kata *bersama* telah memiliki makna jamak, sehingga tidak perlu dibuntuti dengan kata *sama* di belakangnya. Namun sebelum kata *bersama* juga terdapat kata *ketiganya* yang memiliki makna jamak terdiri dari tiga orang. Jadi penggunaan kata *bersama-sama* lebih baik dihilangkan. Perbaikan dari frasa data 11 menjadi “Ketiganya mendatangi lokasi.”

Data 19. “Tim mengecek **blok-blok** hunian warga binaan lapas”

Penjamakan sebuah kata digunakan untuk memperlihatkan bahwa makna kata tersebut lebih dari satu. Penggunaan kata *blok-blok* pada frasa di atas juga memiliki makna yang sama. Namun penggunaan pengulangan atau penjamakan tersebut kurang sesuai karena penggunaan kata *blok* saja sudah cukup mewakili jamak blok yang ditempati oleh warga Binaan Lapas. Oleh karena itu penggunaan blok tidak perlu penjamakan dan tidak perlu diulang. Perbaikan pada frasa yang salah menjadi “Tim mengecek blok hunian warga binaan lapas.”

Data 20. “Sampai saat ini **kurang kurang** lebih 25 kilometer yang sudah dinormalisasikan”

Penggunaan jamak pada kata *kurang* dinilai tidak efektif. Sebab penggunaan kata *kurang* tidak dapat dijamak. Apabila tetap harus dipaksa tertulis jamak maka kata tersebut beradaptasi dari Bahasa Jawa yang lebih dimaknai sebagai sangat kekurangan. Namun pada frasa tersebut memiliki makna yang tidak ada unsur jamak, sehingga penggunaan kata memberikan ambiguitas saat ditulis dua kali. Pertama, pengulangan kata *kurang* dapat dituliskan sebagai kata jamak. Kedua, pengulangan kata *kurang* yang tidak disertai dengan garis (-) tidak memiliki makna yang signifikan. Menurut pengajian maknanya penggunaan kata *kurang* di atas lebih mengarah pada pendapat kedua. Kemungkinan hal tersebut terjadi akibat beberapa faktor seperti salah satunya adalah kesalahan ketik. Oleh karena itu lebih baik salah satu kata *kurang* dihapuskan. Perbaikan dari frasa yang salah di atas adalah “Sampai saat ini **kurang** lebih 25 kilometer yang sudah dinormalisasikan.”

Data 21. “Kami harus **benar-benar** siap menghadapi PSIS Semarang besok malam”

Penggunaan kata jamak *benar* memiliki makna bahwa suatu tim harus siap untuk menghadapi lainnya. kata *benar* pada data 21 berlebihan dan menjadi salah satu kata adaptasi dari Bahasa Jawa. Kata di belakangnya cukup memperlihatkan makna dari frasa yang ada. Apabila penggunaan *benar-benar* ditiadakan tidak menjadi masalah yang signifikan. Jadi lebih baik penggunaan pemajemukan dihapus saja. Perbaikan frasa yang salah menjadi “Kami harus siap menghadapi PSIS Semarang besok malam.”

PENUTUP

Kesalahan frasa pada berita *online Surya.co.id* terdapat empat kategori, yaitu (1) penggunaan unsur yang mubazir, (2) penggunaan preposisi yang kurang tepat (3) susunan frasa yang kurang tepat, dan (4) penjamakan ganda. Berdasarkan persentase data yang telah ditemukan dari empat kategori tersebut, penggunaan unsur yang mubazir lebih sering ditemui dalam beberapa berita. Jumlah penggunaan unsur mubazir 40% lebih tinggi daripada tiga kategori lainnya. Penggunaan preposisi yang kurang tepat, susunan frasa yang kurang tepat dan penjamakan ganda memiliki persentase yang sama yaitu 20%. Kemubaziran kata dalam sebuah kalimat biasanya terjadi akibat adanya ketidaksadaran saat menulis atau kurangnya pemahaman tentang kaidah kebahasaan. Hal itu bertolak belakang dengan berita yang bersifat ringkas, padat dan lugas. Kemubaziran yang sering terjadi adalah penggunaan kata hubung dan sinonim. Begitu juga dengan kesalahan-kesalahan pada kategori lainnya yang timbul akibat kurangnya pengetahuan tentang kaidah kebahasaan. Namun, adapun kemungkinan penyebab lainnya yakni terburu-buru karena terdapat tenggat waktu atau jam tayang yang harus tuntas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Akurasi ketelitian dalam menyunting dapat berimbas pada estetika dan keefektifan frasa yang disajikan dalam isi berita. Selain itu, melalui pengajian topik ini sangat penting karena berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia. Melalui berita yang dikonsumsi masyarakat luas, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai alat komunikasi mampu mempertahankan kaidah dan keutuhan Bahasa Indonesia. Salah satunya perhatian melalui tataran frasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J. (2015). Analisis Kesalahan Penggunaan Preposisi Pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 8 Ciputat Tahun Pelajaran 2014/2015. *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Aditiawan, R. T. (2020). Penggunaan Frasa Nomina dalam Surat Kabar Jawa Pos: Konstruksi Frasa Nomina. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

- Indonesia*, 5(2), 221–232. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3243>
- Alber. (2018). Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa Pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Nucl. Phys.*, 9(1), 22–62.
- Amalia, A. D. (2021). Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Sintaksis Pada Siswa Narathiwat, Thailand. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4743, 1–8. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Apriliansi, E. A., Perdana, R. A., & Rani, A. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Siswa Kelas VII SMP PGRI 1 Kediri. *Basa*, 2(1), 8–14.
- Ariana, R. (2016). *Peran Editor Naskah dalam Pengelolaan Portal Berita Online Nusabudaya lengkap*. 1–23.
- Dakwah, J., Komunika, P., Muttaqin, A., Pengajar, S., Tinggi, S., Islam, A., & Purwokerto, N. (2012). *Agama Dalam Representasi Ideologi Media Massa*. 6(2).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faris, Dimas Muhamad, dkk. (2020). Preposisi dalam Artikel Opini Harian Kompas Edisi Implikasinya Dengan Pembelajaran Menulis Paragraf Di Smp Kelas Viii. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 2(2), 35–40.
- Fernanda, F., & Rika Rosnelly. (2020). Perancangan Aplikasi Kamus Sinonim Dan Antonim Berbahasa Indonesia Berbasis Android. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Teknik Dan Ilmu Komputer*, 1(1), 883–898. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/FTIK/article/view/932>
- Hidayatullah, A., Noviadi, A., & Munir, S. (2021). Reduplikasi Pada Surat Kabar Kompas. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 13–18. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Ibrahim, N., Qura, U., & Hidayatullah, A. (2021). Keefektifan Kalimat pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 131–139. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6588>
- Ikhsan Abdul Aziz, Deden Ahmad Supendi, A. F. (2020). Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Samasta*, 29.
- Koesanto, S. M. A. A., Rubyasih, A., & Rahmaddian, R. (2023). Media Massa Cetak Pada Masa Pandemi Virus Covid 19: Hidup Atau Mati. *Anterior Jurnal*, 22(1), 81–85. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i1.3932>
- Kustiawan, W., Harahap, D. K., Ainun, N., Waldi, J., Sinaga, A., & Safika, N. (2022). *Media Online Dan Perkembangannya*. 02(01), 1–6.
- Kusuma, S. (2016). Posisi Media Cetak di Tengah Perkembangan Media Online di Indonesia Satria Kusuma. *InterAct Program Studi Ilmu Komunikasi FIABIKOM Unika Atmajaya Jakarta*, 5(1), 56–71.
- Lawa, S. T. M. N., Ate, C. P., & Kefa, V. P. (2022). Penggunaan Google Translate Sebagai Alternatif Media Penerjemah Pada Abstrak Jurnal Mahasiswa. *Hinef*, 1(1), 86–93.
- Maulida, U. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan, Morfologi, dan Sintaksis Skripsi Mahasiswa Program Studi PGMI Binamadani. *Dirasah*, 4(1), 24–34. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>
- Mokh. Yahya, Andayani, K. S. (2018). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kesalahan Diksi dalam Kalimat Bahasa Indonesia Mahasiswa Bipa Level Akademik. *Jurnal Kredo*, 147(April), 11–40.
- Nababan, R. Y. (2022). *Wacana Komunikasi Ekspositif dalam Youtube Stefanie Humena Edisi “Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. 60–68.
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153. <https://doi.org/10.21009/aksis.020201>

- Paryono, Y. (2013). Peran Strategis Media Massa Dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(2).
- Paryono, Y. (2017). Peran Strategis Media Massa Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 163. <https://doi.org/10.31503/madah.v4i2.538>
- Putri, R. M., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Frasa Pada Penulisan Teks Persuasi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 13 Kota Sukabumi. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 28–32. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.2998>
- Riwayanti, L. P. (2016). Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Penutur Jepang di Okayama International Center, Prefektur Okayama, Jepang. *NOSI*, 4, 177–190.
- Rizqi, H., & Andiriyanto, A. (2022). Penggunaan Media Online dalam Meningkatkan Kemampuan Vocabulary pada Mahasiswa Teknik Informatika Semester 2 Fakultas Teknik Universitas Wiraraja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2851–2859. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Rusdi Fahrizal, L. M. (2022). Sinonim Kata Baik ; Al-Thayib, Al-Khair, Al-Ma'ruf, Al-Ihsan, dan As-Sholih dalam Al-Qur'an. *El-Umdah*, 5(1), 46–56. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v5i1.5114>
- Saep, A. (2022). Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Surat Kabar Online Galuh.ID. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 117. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v6i2.7692>
- Sembada, S. D., Pratomo, H., Fauziah, I., Amani, S. A., Nazhofah, Q., & Kurniawati, R. (2022). Pemanfaatan Media Online Sebagai Sarana Edukasi Kesehatan Pada Remaja : Tinjauan Literatur. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 564–574. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3110>
- Silaban, A. D., Amirulloh, M., & Rafianti, L. (2020). Podcast : Penyiaran Atau Layanan Konten Audio Melalui Internet (Over the Top) Berdasarkan Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Legalitas*, 13(02), 129–143. <https://doi.org/10.33756/jelta.v13i02.8325>
- Sofyan, A. N. (2015). Frasa Direktif Yang Berunsur Di, Dari, Dan Untuk Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis Dan Semantis. *Sosiohumaniora*, 17(3), 255. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i3.8344>
- Subandi Agan, E. P. (2021). Kosa Kata Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 5(2), 63–76.
- Sugiarti, R., & Ngaisah, S. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Preposisi Dan Pungtuasi Dalam Karangan Narasi Siswa. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 10(2), 125. <https://doi.org/10.32678/primary.v10i02.1284>
- Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 1–10. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/42>
- Suryawati, I., & Alam, S. (2022). *Transformasi Media Cetak Ke Platform Digital (Analisis Mediamorfosis Harian SOLOPOS) media Tidak heran bila sekarang hampir semua media cetak maupun media elektronik menyertai dengan bentuk berita online , dari media pada industri agar berkembang , Riep. 10(2).*
- Wardah, B. Y. K. (2019). Komparasi Berbagai Definisi Mengenai Frasa dan Kata Majemuk dalam Media Sosial Google Berdasarkan Kajian Sintaksis. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 276–280.
- Widodo, A., Kadir Jaelani, A., Novitasari, S., Sutisna, D., & Erfan, Mu. (2020). Nalisis Kemampuan Menulis Makalah Mahasiswa Baru Pgsd Universitas Mataram. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 77–91. <https://doi.org/10.29408/didika.v6i1.1946>

Winata, N. T. (2019). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Dalam Media Massa Daring (Detikcom). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 115–121. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i2.52>